

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia akan mempunyai kepribadian. Maka pendidikan dalam keseharian manusia menjadi penting dalam rangka mengawali manusia menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak mulia. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai. dengan adanya transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya tetapi juga cerdas akhlaknya karena pendidikan bukan hanya sekedar proses memindahkan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan untuk memberikan penanaman karakter luhur (akhlakul karimah dan spiritualitas) tentang bagaimana menjalani kehidupan. Dalam sebuah hadits Nabi Saw menyatakan, “Tidaklah aku (Muhammad) diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.”

Implementasi akhlak dalam ilmu tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah Saw. Dalam pribadi Rosul, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surah Al- Ahzab/33 ayat 21 menyatakan :”sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri teladan yang baik”. Dalam suatu hadis juga dinyatakan:”sesungguhnya aku diutus

didunia itu tidak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” A(HR. Ahmad).¹

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada seseorang. Apapun tentang karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya identik dengan kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.²

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabi'at, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya³.

Dalam bukunya Adian Husaini, Doni Koesoeman Albertus menulis, bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter yang terutama dinilai adalah prilaku, bukan pemahamannya. Doni membedakan

¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 59

²Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 30

³ Ibid, 12

pendidikan karakter dengan pendidikan moral atau pendidikan agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religious menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia dalam zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari.

Pakar pendidikan Indonesia, fuad Hasan dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan Bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Jika pendidikan kenyataannya bertujuan seluhur itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalankah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya? Inilah yang mengusik banyak para pakar kelas dunia, sehingga bermunculan berbagai tawaran pendidikan alternative. Hal ini yang paling menggelisahkan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai output pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks keindonesian, pandangan berikut ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan karakter tersebut seperti rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk belajar yang sungguh-sungguh, serta kecurangan dalam ujian dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik.⁴

Akhlak tidak diragukan memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembina akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, Pembina akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar keindividu-individu yang lain, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat itu. Pembina akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan

⁴ Ibid, 3-5

dan perkembangan anak. Melalui Pembina akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: "Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan akhlak yang baik". (HR. Abu Yu'la dan Al-Baihaqi).⁵

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu cara pemerintah untuk menaggulangi pergeseran karakter di Indonesia. Seperti yang kita tahu, jauh sebelum itu, konsep pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rosulullah Shollahohu 'alaihi Wa Sallam, beliau bersabda "inna ma buitstu liutammima makarimal akhlaq" yang berarti bahwa tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan

⁵ Ibid., 59

Akhlaq, kemudian ditiru, dan diamalkan oleh para sahabat nabi, tabi'in tabiit tabi'in dan para ulama'. Para ulama', setelahnya mengarang kitab-kitab yang mengajarkan akhlaq-akhlaq dan adab-adab nabi, sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin, seperti kitab *Ta'līmul Muta'allim*, *Tanbīhul Muta'allim*, *Wasāyil Āba' Lil Abnā'*, *Akhlaq Lil Banīn* dan masih banyak lagi karangan ulama' salaf yang seharusnya bisa menjadi pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena sumber dan asalnya jelas yakni makhluk paling sempurna, Nabi Muhammad *Shollallohu 'alaihi Wa Sallam*.

Dalam kitab tersebut tentu mengandung banyak pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan karakter, akan tetapi tidak semua pembelajaran yang ada bisa diterapkan dan sesuai dengan perkembangan pola pikir dan psikologinya. Perkembangan psikologi peserta didik setiap jenjang tahunnya memiliki karakteristik yang berbeda, kemampuan yang berbeda dan perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji agar pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab *tanbīhul muta'allim* tidak salah sasaran, apalagi sampai menimbulkan permasalahan dalam penyampaian karena perbedaan perkembangan psikologi yang ada.

MI Salafiyah Kerek adalah salah satu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berbasis *religius* dan merupakan sekolah yang mampu menarik perhatian masyarakat sekitar karena pendidikan agamanya. MI Salafiyah Kerek berupaya untuk meminimalisir adanya peserta didik yang tidak

berkarakter melalui kajian ilmu agama yang diberikan. Kajian ilmu agama tersebut dikembangkan di dalam dan di luar kegiatan sekolah. Salah satu kegiatan wajib di MI Salafiyah Kerek adalah selalu membaca doa dan Asma'ul husna sebelum masuk kelas. Kepala sekolah memberikan keterangan bahwa sampai saat ini pendidikan karakter berbasis islami ini belum benar-benar tertanam dalam diri siswa, terbukti masih adanya peserta didik yang bersikap kurang baik diluar sekolah, maka beliau memiliki cita-cita untuk mengembangkan Pendidikan karakter berbasis islami tersebut ke dalam diri peserta didik supaya selalu tertanam karakter islami di mana pun peserta didik berada.

Untuk itu, dengan melihat gambaran berbagai masalah yang ada, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang pelaksanaan pendidikan berkarakter yang diterapkan di sekolah tersebut melalui pembelajaran tematik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*", sehingga diharapkan mampu memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar yang kurang baik. Adapun judul skripsi yang penulis ambil adalah "*Nilai-nilai pendidikan Karakter di dalam Kitab "Adabul 'Alim wal Muta'allim" terhadap pembelajaran tematik siswa kelas V MI Salafiyah Kerek Tahun pelajaran 2019-2020*".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ada banyak permasalahan yang muncul dikarenakan dalam kitab *Adaabul 'Alim wal Muta'alim* terdapat banyak tema, agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka penulis hanya fokus pada tema tentang:

1. Karakter pelajar terhadap guru
2. Karakter pelajar terhadap pelajaran

Adapun mengenai pendidikan karakter juga memiliki cakupan yang luas, agar penelitian lebih fokus maka dalam hal ini penulis membatasi, yakni hanya pendidikan karakter jujur dan religious.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian bermaksud melaksanakan penelitian disekolah tersebut dengan judul “Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab adabul ‘alim wal muta’alim terhadap pembelajaran tematik siswa kelas MI Salafiyah Kerek tahun pelajaran 2019-2020”.

Maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'alim*?
2. Apa implikasinya dalam pembelajaran tematik siswa kelas V MI Salafiyah Kerek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'alim wal muta 'alim*.
2. Untuk menjelaskan implikasinya di dalam kitab *Adaabul 'alim wal muta 'alim* dalam pembelajaran tematik siswa kelas V MI Salafiyah Kerek?

E. Manfaat Penelitian

kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang berjuang dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah pengetahuan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang penerapan pendidikan karakter yang sudah diterapkan di MI Salafiyah Kerek Tuban serta apat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter bagi peserta didik MI Salafiyah Kerek Tuban.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik (guru)

Bagi semua khususnya guru tingkat Sekolah Dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan

kembali proses pembelajaran yang mana tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, namun lebih kepada penanaman nilai-nilai positif (karakter) sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan religius. Disamping itu juga sebagai referensi guru dalam rangka meningkatkan ilmu pendidikan Islam agar dapat membina akhlak dan karakter anak berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

b. Manfaat bagi peserta didik

Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual, tetapi juga harus berkarakter. Serta peserta didik dalam proses menuntut ilmu agar menjadi murid yang memiliki keagungan akhlak dan mental yang kuat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi penelitian ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan peneliti sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendeskripsikan kajian pustaka, yang memuat antara antara lain: teori-teori yang terkait dengan pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'alim* dan implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, peneliti terdahulu yang terkait dengan judul tersebut, dan kerangka berfikir atau kerangka teoritik.

BAB III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Merupakan bab terakhir yang meliputi, kesimpulan dan saran.

